

**MODIFIKASI GARAP REBAB
PADA LANGGAM JAWA AJA *LAMIS* LARAS PELOG PATET *NEM*
KARYA KI NARTOSABDHO**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



Oleh:

Dewi Tri Prasetyawati
1610627012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Modifikasi Garap Rebab Pada Langgam Jawa *Aja Lamis* Laras Pelog Patet *Nem* Karya Ki Nartosabdho” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 21 Juli 2020.



Drs. Teguh, M.Sn.
Ketua



Dr. Raharja, S.Sn., M.M.
Anggota/Pembimbing I



Anon Suneko, S.Sn., M.Sn.
Anggota/Pembimbing II



Marsudi, S.Kar., M.Hum.
Anggota/Penguji Ahli

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Juli 2020


METERAI
TEMPEL
TGL. 20
68404AHF590148077
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Dewi Tri Prasetyawati

PERSEMBAHAN

Rasa syukur teramat dalam saya panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, nikmat dan hidayahnya dalam mengiringi proses perjalanan dan perjuangan hidup saya.

Dan juga rasa terimakasih yang tak terhingga teruntuk ibu saya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta
2. Kakakku dan keponakanku
3. Sahabat-sahabatku tersayang
4. Segenap keluarga besar
5. Bapak Dosen Pembimbing dan semua Dosen
6. Teman-teman angkatan 2016
7. Segenap teman diatonis
8. Segenap teman pentatonis
9. Murid-murid sebagai penyemangat
10. Seluruh teman-teman dan kakak-kakak senior yang selalu membantu dan mendukung

MOTTO

**“ Sabar yang tak terbatas akan menuntun langkah
menuju hal yang tak terhingga ”**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan harapan. Skripsi dengan judul “Modifikasi Garap Rebab Pada Langgam Jawa *Aja Lamis* Laras Pelog Patet *Nem* Karya Ki Nartosabdho” ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan S-1 di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari banyak pihak penulis tidak dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh sebab itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Teguh M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Anon Suneko, S.Sn., M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi dan dukungan sepenuhnya sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar, juga saran serta dorongan semangat yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. I Ketut Ardana, M.Sn, selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan studi, saran dan motivasi kepada penulis selama menempuh

perkuliahan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Dr. Raharja S.Sn., M.M. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis dalam proses pencerahan mengenai problematika penelitian antara lain: Dr. Bayu Wijayanto, S.Sn., M.Sn, Siswadi, M.Sn, Dra. Tri Suhatmini, M.Sn, dan Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
6. Kedua orang tua, yang senantiasa memberikan doa restunya, serta kakak-kakak yang selalu memberikan dukungannya, menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, ide, dan inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik dan lancar.
8. Bapak/Ibu dosen Jurusan Karawitan yang selalu siap sedia membina, memberikan bimbingan, pengarahan, serta bantuan pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Seluruh staf pegawai UPT perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang selalu melayani peminjaman buku untuk melengkapi bahan pustaka penelitian ini.

10. Teman-teman angkatan 2016 dan seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya untuk segera menyelesaikan skripsi.
11. Irvan dan Fikri (sobat jenius dan sobat traveling) selaku teman-teman tersayang dan terbaik yang selalu ada dalam setiap suka duka dan senantiasa memberikan semangat serta motivasi untuk mencapai segala mimpi.
12. June, Gesa dan Ridha yang merupakan teman terbaik dalam segala kondisi suasana hati dan pikiran.
13. Mas Dwi Ariyanto selaku senior yang selalu membantu penulis dalam menghadapi kesulitan-kesulitan pada pengetahuan tentang rebab.
14. Mbak Wiwit, Mbak Lintan, Dek Agung, Nizam, Mbak Annis, Mbak Arti, Febrian selaku kakak dan sahabat yang juga selalu menyemangati dan memberi motivasi.

Penulis telah menyusun skripsi ini dengan seluruh kemampuan, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini. Oleh Sebab itu, penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu dalam penulisan ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah perbendaharaan mengenai pengetahuan tentang permainan rebab.

Yogyakarta, 21 Juli 2020
Penulis

Dewi Tri Prasetyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian	15
1. Tahap Pengumpulan Data.....	16
a. Studi Pustaka	17
b. Wawancara.....	17
c. Diskografi.....	20
2. Tahap Analisis Data.....	20
H. Sistematika Penulisan Laporan.....	22
BAB II REBABAN LANGGAM JAWA	
A. Sekilas tentang Langgam Jawa	23
1. Akurasi <i>rebaban</i> Langgam Jawa	24
2. Penyajian Langgam Jawa.....	25
3. Irama dalam Istilah Musik dan Karawitan Jawa.....	28
B. Peranan Rebab sebagai <i>Pamurba</i> Lagu	30
1. Peranan Rebab dalam tradisi sajian Karawitan Jawa.....	32
2. Peranan Rebab dalam tradisi sajian Langgam Jawa	34
C. Wilayah atau Jangkauan Nada Rebab.....	35
1. Laras dan Patet pada Seteman Rebab	37
2. Penjarian pada Laras Slendro	42
3. Penjarian pada Laras Pelog Patet <i>Nem</i> dan Patet <i>Barang</i>	43
4. Penjarian pada Laras Pelog Patet <i>Lima</i>	44
5. Modifikasi Pemain Rebab pada Permainan Langgam Jawa ...	45

**BAB III MODIFIKASI GARAP REBAB PADA LANGGAM AJA LAMIS
LARAS PELOG PATET NEM KARYA KI NARTOSABDHO**

A. Bentuk dan Struktur Penyajian Langgam <i>Aja Lamis</i> Laras Pelog Patet <i>Nem Karya Ki Nartosabdho</i>	48
B. Tafsir Garap Rebab dalam Langgam <i>Aja Lamis</i> Laras Pelog Patet <i>Nem Karya Ki Nartosabdho</i>	60
C. Analisis Garap Rebab dalam Langgam <i>Aja Lamis</i> Laras Pelog Patet <i>Nem Karya Ki Nartosabdho</i>	63

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR ISTILAH	87
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Irama dalam Istilah Musik Barat dan Istilah Karawitan	29
Tabel 2. Wilayah Nada pada Laras Slendro	36
Tabel 3. Wilayah Nada pada Laras Pelog	37
Tabel 4. <i>Guru Wilangan</i> dan <i>Guru Lagu Bawa Sekar</i>	50
Tabel 5. <i>Guru Wilangan</i> dan <i>Guru Lagu Vokal</i>	50
Tabel 6. Tafsir Garap Rebab Notasi Balungan, Garap Balungan dan Garap Lagu Menurut Kode	64

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

K. R. T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K. M. T.	: Kanjeng Mas Tumenggung
M.W.	: Mas Wedana

B. Daftar Simbol

Simbol Instrumen

+	
•	: <i>kethuk</i>
^	
•	: <i>kenong</i>
∪	
•	: <i>kempul</i>
⌒	
•	: <i>gong suwukan</i>
⊙	
⊙	: <i>gong</i>

INTISARI

Skripsi ini diberi judul “Modifikasi Garap Rebab Pada Langgam Jawa *Aja Lamis* Laras Pelog Patet *Nem* Karya Ki Nartosabdho”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan garap rebab dan faktor garap musikal pada penyajian Langgam Jawa. Salah satu permasalahan yang timbul adalah kesulitan atau keterbatasan permainan rebab disebabkan pola perpindahan nadanya tidak menentu seperti halnya setelah *sèlèh gedhé* langsung berganti pada *sèlèh alit* yang menjadikan permainan rebab tidak bisa mengalir disebabkan permainannya harus mengikuti *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis garap musikal rebab pada sajian Langgam Jawa. Sajian Langgam Jawa merupakan sebuah situasi kondisional dan modifikasi garap yang dipengaruhi oleh pertimbangan peran musikal dari kebudayaan Barat dan Timur.

Modifikasi dilakukan oleh pemain rebab untuk mensiasati olah penjarian dalam memainkan rebab pada sajian Langgam Jawa. Permainan rebab pada sajian Langgam Jawa selain mempunyai perbedaan dengan sajian karawitan tradisi juga mengalami kerumitan dan kesulitan dalam menjangkau wilayah nada sesuai *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Permasalahan yang terkandung di dalam penyajian Langgam Jawa khususnya pada permainan rebab ini merupakan masalah yang kompleks, penulisan ini dibatasi dengan memberikan contoh satu karya Langgam Jawa yaitu Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho yang menurut analisis mempunyai pola garap khusus.

Kata kunci: *Langgam Jawa, Garap, Modifikasi.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Langgam Jawa adalah lagu yang disajikan atau digarap dengan gaya dan budaya musik keroncong yang memadukan peran musikal alat musik Barat dengan dimainkan menggunakan gamelan Jawa. Langgam Jawa adalah perkembangan karya komposisi yang diciptakan berawal dari musik keroncong. Langgam Jawa dan Langgam Keroncong pada penyajiannya serupa yaitu menggunakan syair vokal dalam bahasa Jawa. Perbedaan Langgam Keroncong dan Langgam Jawa sangat menonjol, yaitu terletak pada alat musik yang digunakan. Langgam Keroncong dimainkan dengan menggunakan alat musik Barat seperti: instrumen biola, *cello*, *flute*, gitar, *banyo* (cak), dan *bass*. Langgam Jawa disajikan dengan menggunakan gamelan Jawa.

Langgam Jawa adalah bentuk pengembangan kreativitas seniman yang dapat menunjukkan karakter atau ciri khas budaya Jawa. Penyajian Langgam Jawa menyelaraskan rasa dan budaya masyarakat Indonesia khususnya Jawa, disebabkan alat musik yang digunakan menggunakan gamelan Jawa. Langgam Jawa berawal sejak masa Ki Nartosabdho seorang empu karawitan Jawa. Ki Nartosabdho memulai komposisi kreasi baru dengan berbagai macam ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.¹ Ki Nartosabdho seorang dalang, pengrawit, pencipta gending, musisi maupun pemain keroncong, memasukkan unsur musik pada karya-karyanya. Karya-karya gending yang diciptakannya berpijak pada

¹Wawancara dengan Siswadi di kediamannya di Kalasan, Sleman pada tanggal 21 September 2019.

tradisi. Pola garap yang sudah dikembangkan dapat memberikan warna baru dan mengikuti laju dari perkembangan selera pada zamannya.²

Langgam Jawa adalah sebuah karya karawitan yang pada umumnya dikategorikan dalam bentuk *ketawang* dengan beberapa perbedaan yang terletak pada struktur penyajian dan irama yang dimainkan. Langgam Jawa menyajikan beberapa konsep baru dari bentuk *ketawang* konvensional, yaitu penyajian gamelan Jawa yang memainkan format sajian bentuk *ketawang* dengan pengaruh pola garap Keroncong. Adanya percampuran budaya menimbulkan perbedaan konsep musikal antara masing-masing instrumen yang kemudian memunculkan kendala tertentu, dan masuk dalam persoalan teknis, karena pada awalnya bentuk langgam tidak didesain dan direncanakan untuk dimainkan pada gamelan Jawa.³

Sajian Langgam Jawa merupakan sebuah situasi kondisional dan modifikasi garap yang dipengaruhi oleh pertimbangan peran musikal dari kebudayaan Barat dan Timur. Perubahan dari Langgam Keroncong ke Langgam Jawa terdapat modifikasi musikal, yang pada awalnya peran musikal tersebut, dimainkan oleh instrumen musik Barat kemudian dilakukan perubahan dengan menggunakan penyesuaian sesuai ciri khas tradisi permainan gamelan Jawa.

Salah satu permasalahan yang timbul dengan adanya percampuran budaya ini adalah kesulitan atau keterbatasan permainan rebab disebabkan pola permainannya harus mengikuti *ambah-ambahan* lagu vokal pada Langgam Jawa. Permainan rebab pada Langgam Jawa keluar dari tuntunan tata jari pada tradisi

²Sugiarto, A, "Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho" (Jawa Tengah: Proyek Pengembangan dan Kebudayaan, 1998/1999), 224-228.

³Wawancara dengan Raharja di kampus Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 6 September 2019.

yang sudah ada karena pengaruh dari beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terjadi karena Langgam Jawa tercipta dengan pola-pola penyajian dan teknik permainan berdisiplin ilmu musik Barat yang disajikan dengan menggunakan gamelan Jawa. Sistem tangga nada yang digunakan pada musik Barat ialah diatonik sedangkan pada gamelan Jawa menggunakan sistem tangga nada pentatonik. Perbedaan pada sistem tanggana ini menimbulkan perbedaan jangkauan nada yang dimainkan, selain itu peran dari masing-masing instrumen pun akan mengalami perubahan dan penyesuaian kondisi dalam teknik permainannya dan pola penyajiannya.

Permainan rebab pada sajian karawitan tradisi mempunyai perbedaan dengan permainan rebab pada sajian Langgam Jawa. Permainan rebab pada sajian karawitan tradisi biasa dimainkan menggunakan *céngkok rebaban* mengikuti *sèlèh* dari notasi balungan. Selain penggunaan *céngkok rebaban*, permainan rebab pada sajian karawitan tradisi juga berfungsi sebagai penentu arah lagu untuk vokal *sindenan*. Permasalahan yang terkandung di dalam penyajian Langgam Jawa, khususnya pada permainan rebab ini merupakan permasalahan yang kompleks, karena berkaitan dengan tatanan tradisi yang sudah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai faktor garap musikal yang menjadikan kendala permainan rebab pada Langgam Jawa.

Tujuan dari penelitian ini secara umum ialah untuk menjabarkan permasalahan yang ada pada permainan rebab dalam memainkan sajian Langgam Jawa. Langgam Jawa merupakan karya seni yang memadukan dua disiplin ilmu

dan digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kesenian tradisi dalam kreasi yang berbeda. Berkaitan dengan alasan tersebut, maka perlu pengkajian lebih dalam lagi perihal perubahan dan perkembangan apa saja yang ada pada permainan rebab dalam menyajikan Langgam Jawa.

Penulisan ini difokuskan pada permainan rebab karena rebab merupakan satu-satunya alat musik dawai pada gamelan Jawa yang cara memainkannya dengan cara digesek seperti permainan biola, meskipun tata letak memegang instrumennya berbeda. Selain mempunyai persamaan sebagai alat musik dawai, terdapat perbedaan pada kedua alat musik ini. Perbedaan jumlah dawai rebab dan instrumen biola berdampak terhadap posisi tata jari dan jangkauan nada ketika rebab memainkan sajian Langgam Jawa. Paparan di atas menunjukkan bahwa permainan rebab pada sajian Langgam Jawa memerlukan adanya modifikasi garap rebab dalam teknis permainannya.

Modifikasi pada permainan rebab terjadi disebabkan berubahnya fungsi dan peranan rebab dari permainan gending-gending Jawa menjadi fungsi dan peranan rebab pada Langgam Jawa. Secara tradisional permainan rebab dalam gending-gending Jawa khususnya pada garap *lirihan* merupakan *pamurba* lagu atau pemimpin arah lagu yang menjadi panutan semua *ricikan* gamelan dan juga sebagai penentu arah *ambah-ambahan* vokal sindenan. Berbeda halnya dengan permainan rebab pada Langgam Jawa yang justru dimainkan mengikuti *ambah-ambahan* balungan atau *ambah-ambahan* lagu vokalnya. Permainan rebab pada Langgam Jawa juga tidak murni menerapkan *céngkok rebaban* pada balungannya

saja, tetapi dimainkan dengan menambahkan berbagai ornamentasi *kosokan* untuk menghias dan memperindah lagu yang dimainkan.

Permasalahan yang terkandung di dalam penyajian Langgam Jawa khususnya pada permainan rebab ini merupakan masalah yang kompleks, karena berkaitan dengan tatanan tradisi yang sudah ada sebelumnya dan perkembangan. Oleh sebab itu, penulisan ini dibatasi dengan memberikan contoh satu karya Langgam Jawa yaitu Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.

Ki Nartosabdho telah memperkaya repertoar karawitan Jawa gaya Surakarta dalam bentuk *ketawang* sejumlah 73 karya. Dari jumlah itu, 29 karya dilahirkan dalam garap langgam dan 44 karya seperti lazimnya dalam garap konvensional.⁴ Dari dua puluh sembilan gending langgam ciptaannya, *Langgam Setyatuhu*, *Aja Lamis*, *Klinciku Ucul*, *Gagat Enjang*, *Melati Rinonce*, dan *Impenku*, merupakan nomor-nomor lagu ciptaan Ki Nartosabdho yang berhasil menembus ke berbagai pertunjukan dan ritual sosial. Lagu-lagu itu sejak paro tahun 1970-an telah berhasil masuk sebagai repertoar musik *langgam Jawa* yang dinyanyikan oleh para penyanyi keroncong. Terutama *Langgam Setyatuhu* dan *Aja Lamis* begitu melekat dan bahkan dapat dinyanyikan oleh masyarakat dalam segala tingkatan umur.⁵

Pemilihan karya ini disebabkan Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* merupakan salah satu karya Ki Nartosabdho yang cukup dikenal dan populer dikalangan masyarakat dan juga karya ini belum pernah dilakukan adanya penelitian. Selain hal tersebut, pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* juga mempunyai pola garap khusus, yaitu pada bagian *umpak* yang biasanya digarap dengan garap lagu tetapi pada karya ini digarap dengan pola penyajian *lancaran*. Salah satu faktor inilah yang kemudian dapat memacu pemain rebab

⁴Waridi, *Gagasan Dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan*. (Surakarta: Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung & Pascasarjana ISI Surakarta, 2008), hlm 412.

⁵Ibid, hlm 418.

untuk mengolah garap *rebaban*, sehingga tetap dapat memenuhi kebutuhan musikal dengan pola garap yang ada tanpa mengurangi kaidah dari tradisi permainan rebab. Selain bagian *umpak*, permainan rebab pada bagian lagu juga memerlukan adanya siasat pemain rebab karena lagunya tidak mengalir. Artinya perpindahan nadanya tidak menentu seperti halnya setelah *sèlèh gedhé* langsung berganti pada *sèlèh alit* yang menjadikan permainan rebab tidak bisa mengalir, sehingga pemain rebab tidak bisa menafsir yang lain disebabkan lagu Langgam Jawa diciptakan demikian. Modifikasi dari para pemain rebab diperlukan karena alur melodi nadanya mencakup nada *alit* (tinggi) dengan nada *gedhé* (rendah) yang perpindahan nadanya langsung meloncat dari nada rendah ke nada tinggi maupun sebaliknya.

Selain permasalahan diatas, karya Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* ini juga merupakan karya yang istimewa, karena bagian *Umpak* pada karya ini jika dilihat dari balungannya merupakan balungan *pancer*. Dilihat dari jumlah tabuhannya maupun *gatranya*, bagian ini adalah bentuk penyajian *lancaran*, tetapi oleh Ki Nartosabdho bentuk *lancaran* ini diubah pada bagian kenong dan kempulnya sehingga menjadi seperti penyajian *srepeg*. Dilihat dari tabuhannya karya ini merupakan bentuk penyajian *srepeg*, tetapi dilihat dari jumlah *gatra* dalam satu *gongan* karya ini adalah bentuk *lancaran*.

Menurut Teguh, karya-karya Ki Nartosabdho cenderung sulit pada permainan *rebabnya*, permainan rebab yang terdapat pada karya-karya Ki Nartosabdho tidak bisa dimainkan *mbanyu mili* atau sama persis sesuai melodi lagunya karena nada-nadanya yang meloncat-loncat sehingga membuat pemain

rebab mengalami kesulitan. Pemain rebab tidak bisa membuat *wiledan* antara satu *céngkok* dengan *céngkok* lainnya dengan runtut disebabkan sebagian besar karya Ki Nartosabdho diciptakan dengan mengutamakan bagian vokalnya.⁶ Oleh karena itu, para pemain rebab melakukan siasat dan modifikasi permainan rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* dengan mengikuti dan menyesuaikan *ambah-ambahan* balungan sesuai dengan alur melodi atau *ambah-ambahan* vokalnya.

Metode penelitian pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan para pemain rebab yang sudah lama mempunyai pengalaman yang mumpuni di bidang karawitan. Pengamatan penyajian gending dilakukan dengan cara menganalisis rekaman gending-gending Langgam Jawa yang pernah disajikan. Dari hasil analisis rekaman gending-gending Langgam Jawa tersebut diperoleh penjabaran mengenai permasalahan yang timbul karena adanya beberapa faktor musikal yang menjadi pengaruhnya.

Mencermati berbagai unsur dan faktor garap musikal pada Langgam Jawa, maka timbul pertanyaan terkait dengan bagaimana modifikasi garap rebab dan pengelolaan faktor musikal pada Langgam Jawa beserta kompleksitas garap penyajiannya. Pembahasan dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai garap rebab dalam sebuah sajian gending Langgam Jawa.

⁶Wawancara dengan Teguh di ruang Pamularsi Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta pada tanggal 21 Juli 2020.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah tersebut terdapat permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho?
2. Faktor musikal apa saja yang berpengaruh terhadap modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah tersebut terdapat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.
2. Untuk mendeskripsikan faktor musikal apa saja yang berpengaruh terhadap modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi para peneliti seni untuk mengetahui modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.
2. Manfaat untuk masyarakat yaitu dapat memberikan wawasan kepada pembaca khususnya para pelaku seni tentang modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian penting dalam sebuah penelitian. Penulis menelaah substansi terdahulu yang relevan dijadikan dasar pijakan penelitian, referensi maupun data pendukung kajian yang menunjang penelitian tentang modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartasobdho. Selain itu, tinjauan pustaka juga membantu penulis untuk memperoleh kerangka teori yang dapat dipergunakan sebagai pijakan dalam mencapai hasil penelitian yang bersifat ilmiah. Tulisan yang berkaitan dengan rebab dalam karawitan pernah dilakukan oleh beberapa ahli dan peneliti terdahulu yang sejenis. Penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Diana Santika dalam skripsi yang berjudul “Adaptasi Teknik Permainan Biola dengan Gaya Permainan Rebab Jawa Dalam Sebuah Langgam Jawa *Nyidam Sari* Karya Andjar Ani” menjelaskan bahwa instrumen biola dan rebab dalam langgam berfungsi sebagai melodi utama pada lagu, dan memberikan karakteristik tersendiri pada musik langgam. Permainan yang dihasilkan dari kedua alat musik ini jelas memiliki banyak perbedaan yang akan menyebabkan kualitas bunyi yang dihasilkan pun memiliki beberapa kekurangan karena organologi yang berbeda dan juga dengan teknik memainkannya. Diana Santika menyampaikan bahwa peran musikal instrumen biola dan rebab dalam langgam mempunyai garap khusus karena keduanya termasuk instrumen yang berfungsi sebagai pengembang atau penghias lagu. Hubungan penelitian Diana Santika dengan penelitian ini ialah membahas mengenai rebab dalam sajian Langgam Jawa, tetapi pada penelitian ini

lebih condong pada permainan instrumen biola pada sajian Langgam Jawa dan sampel lagu yang digunakan juga berbeda.

Roy Arya Wijaya dalam skripsi yang berjudul “Studi Analisis Fungsi Biola Dan Rebab Dalam Sebuah Langgam Jawa *Yen Ing Tawang Ana Lintang*” menjelaskan bahwa instrumen biola dalam Langgam Jawa berfungsi sebagai pengisi introduksi, *interlude*, *coda*, dan sebagai pengisi improvisasi. Rebab dalam Karawitan Jawa yang memainkan langgam berfungsi sebagai pengisi balungan gending dan pengisi umpak. Roy Arya Wijaya menyampaikan bahwa fungsi instrumen biola dan rebab dalam langgam mempunyai kesamaan dalam hal menghias lagu. Hubungan penelitian Roy Arya Wijaya dengan penelitian ini ialah pembahasan mengenai rebab dalam sajian Langgam Jawa, tetapi pada penelitian ini lebih condong pada analisis fungsi biola dan rebab pada sajian Langgam Jawa dan bukan pembahasan teknis permainan seperti pada penelitian ini.

Lintan Saridewi dalam skripsi yang berjudul “Interpretasi Permainan Rebab Dalam Teknik Permainan Biola Pada Lagu *Yen Ing Tawang Ono Lintang*” menjelaskan bahwa rebab dan biola dalam permainan Langgam Jawa yaitu berfungsi sebagai penghias lagu yang memainkan melodi lagunya. Interpretasi permainan rebab ke dalam sebuah permainan biola dengan gaya yang dimainkan tidak jauh berbeda, tetapi permainan nada-nada dalam musik pentatonis dan diatonis jelas memiliki perbedaan pada wilayah jangkauan nadanya. Lintan Saridewi menyampaikan bahwa teknik permainan antara instrumen biola dan rebab dalam Langgam Jawa mempunyai beberapa kesamaan dalam gaya memainkannya, tetapi terdapat beberapa macam perbedaan yang signifikan.

Hubungan penelitian Lintan Saridewi dengan penelitian ini ialah pembahasan mengenai rebab dalam sajian Langgam Jawa, tetapi pada penelitian ini lebih condong pada permainan instrumen biola pada sajian Langgam Jawa dan sampel lagu yang digunakan oleh Lintan Saridewi juga berbeda dengan sampel lagu yang digunakan pada penelitian ini.

Sudarno “Hubungan Teknik Permainan *Cello* Dengan Kendang Ciblon Pada Langgam Jawa” membahas tentang hubungan antara *cello* dengan kendang *ciblon* dalam Langgam Jawa. Menurutnya, di antara kedua instrumen ini terdapat kesamaan dan perbedaan yang jelas akan menimbulkan beberapa permasalahan terkait dengan teknik dan juga garap permainannya. Menurut Sudarno Langgam Jawa merupakan bentuk baru dari pertemuan musik barat dengan musik tradisional Indonesia. Hal ini merupakan sintesa dari dua sumber kebudayaan yang berbeda dan merupakan *pengejawantahan* gamelan Jawa ke alat musik Barat. Dari apa yang disampaikan oleh Sudarno tersebut dapat diperoleh informasi bahwa peran musikal pada teknis permainan dapat dibawakan dengan instrumen yang mempunyai kemiripan pada segi fungsi maupun permainannya, sehingga hasil yang dibunyikan akan terasa mirip sesuai dengan kebutuhan penyajiannya. Hubungan penelitian Sudarno dengan penelitian ini ialah membahas mengenai sajian Langgam Jawa, akan tetapi pada penelitian ini lebih condong pada permainan *cello* sebagai instrumen yang memerankan permainan kendang pada sajian Langgam.

Hasil dari penelusuran penelitian tersebut, belum ada satu pun penulis yang mengkaji mengenai “modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis*

laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho”. Oleh karena itu, hal ini memberikan peluang kepada penulis untuk melakukan penelitian guna mengkaji modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho, sekaligus melengkapi hasil penelitian yang telah ada. Sumber referensi untuk mendukung penelitian tersebut adalah:

Buku berjudul “Tuntunan Belajar Rebab” karangan Djumadi. Berisi pengenalan dasar tentang rebab, fungsi, titilaras, tata jari dan posisi, titik-titik nada, macam-macam teknik permainan rebab dalam gamelan Jawa, termasuk teknik *kosokan* dan peranan rebab dalam sajian garap gending. Buku ini memuat dasar-dasar pengetahuan dan teknik untuk memainkan rebab bagi para pemula.

F. Landasan Teori

Landasan teori mengenai penelitian ini yaitu membahas tentang upaya yang dilakukan dalam menganalisa modifikasi garap rebab dalam Langgam Jawa secara keseluruhan diantaranya pemahaman terhadap pengertian tentang Langgam Jawa dan Langgam Keroncong, laras dan patet dalam Karawitan Jawa, peranan rebab sebagai *pamurba* lagu, wilayah atau jangkauan nada rebab, dan penerapan teori garap karawitan.

Buku dengan judul *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* karya Sumarsam menjelaskan tentang interaksi budaya dan perkembangan musikal di Jawa, sejarah awal musik Jawa dan pengaruh pola pikir Barat terhadap pandangan musik gamelan Jawa. Menurut Sumarsam, dua kebudayaan antara musik Barat dan gamelan mempunyai interaksi satu sama lain yang kemudian mempengaruhi terciptanya perkembangan musikal di Jawa dengan

adanya pencampuran budaya tersebut. Sumarsam menyampaikan bahwa antara kebudayaan satu dengan lainnya mempunyai keberagaman yang jika dipersatukan akan membentuk sebuah budaya musikal yang baru namun tetap berpijak pada tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Rahayu Supanggah dalam *Bothekan Karawitan II: Garap* (2009), mengungkapkan bahwa garap merupakan sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang atau kelompok untuk menghasilkan sesuatu dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Garap yang tidak lepas dari pertunjukan sebuah kesenian dibagi menjadi beberapa unsur yaitu materi garap, penggarap, sarana garap, *prabot* garap, atau piranti garap, penabuh garap, dan pertimbangan garap. *Bothekan Karawitan II* menyebutkan berbagai aspek mengenai garap-garap yang terdapat pada penyajian karawitan. Pengetahuan garap merupakan hal pokok yang harus diketahui untuk menunjang penelitian sehingga konsep garap pada Langgam Jawa dapat diteliti sesuai dengan analisis garap yang benar sesuai dengan semestinya. Supanggah menguraikan seperti berikut.

Materi garap juga dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap.⁷ *Penggarap* adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesinden dan *penggerong*, yang sekarang sering disebut dengan swarawati dan wirasuara.⁸ Sarana garap adalah alat atau fisik yang digunakan oleh para pengrawit, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri, perasaan, pesan secara musikal kepada *audience* (atau tanpa *audience*) kepada siapapun termasuk pada diri sendiri dan lingkungan.⁹ Perabot garap disebut dengan piranti garap yakni perangkat lunak atau sesuatu yang bersifat *imajiner* yang ada dalam benak seniman atau pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan pengrawit yang sudah ada sejak

⁷Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007),

7.

⁸Ibid., 165.

⁹Ibid., 229.

kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang tidak ditentukan secara pasti.¹⁰

Penggarapan karya atau gending karawitan sebuah penentu garap penyajian ialah seniman sebagai *penggarap*, karena balungan gending dan lagu pada dasarnya merupakan bahan yang masih mentah dan memerlukan pengolahan atau digarap menjadi sebuah karya yang dapat dinikmati. Langgam Jawa tentu sangat berkaitan dengan garap *ricikan* utamanya instrumen *lirihan* atau instrumen garap *ngajeng*, disebabkan Langgam Jawa yang dimainkan dengan menggunakan gamelan Jawa merupakan sebuah modifikasi dari Langgam Keroncong yang awalnya menggunakan idiom musik Barat. Penyajian Langgam Jawa disajikan dengan memadukan masing-masing *ricikan* yang memiliki peranan musikal yang hampir sama, penelitian ini lebih mengacu pada spesifikasi garap rebab karena rebab merupakan salah satu *ricikan* yang mempunyai peranan sangat penting dalam sebuah penyajian gending maupun Langgam Jawa.

Teori tentang garap sangat diperlukan, karena Langgam Jawa dapat digolongkan sebagai bentuk perkembangan dari penyajian karawitan tradisi dengan pola penyajian baru mengikuti gaya dan budaya musik keroncong. Garap dari gending Langgam Jawa memiliki beberapa keterbatasan dan kerumitan dalam menyajikannya terkait dengan jangkauan nada. Hal ini terlihat jelas pada permainan rebab yang harus menyesuaikan pola penyajiannya mengikuti alur melodi pada vokal. Perbedaan pada penyajian tersebut terjadi karena beberapa faktor musikal yang perlu penyesuaian antara sistem tanggana diatonik dan

¹⁰Ibid., 241.

pentatonik. Teori garap digunakan dalam analisa garap penyajian Langgam Jawa dilihat dari sudut pandang karawitan.

Sumarsam dalam bukunya yang berjudul “Hayatan Gamelan Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif” dapat memperkuat teori dalam mengupas garap rebab Langgam Jawa yaitu dilihat dari kedalaman lagu. Menurut Sumarsam beberapa guru gamelan percaya bahwa rebab membawakan jiwa gending atau *pamurba yatmaka*. Sumarsam menjelaskan bahwa seorang empu musisi Jawa menyampaikan gagasannya bahwa rebab mempunyai fungsi lagu yang sangat penting dalam ansambel.¹¹ Demikian, rebab merupakan salah satu instrumen yang mampu menjadikan penyajian karya memunculkan jiwa nada yang terdapat di dalam kedalaman lagunya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan fenomena secara apa adanya kemudian dilakukan analisa data secara detail. Pengumpulan data untuk memenuhi proses penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, analisis, dan sistematika penulisan. Semua data yang telah diseleksi didiskripsikan dengan cara dipisah-pisahkan berdasarkan atas penggunaan dalam masing-masing bab. Demikian, maka diperlukan tahap-tahap agar penelitian dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan dan mencapai tujuan. Adapun tahap-tahap yang diperlukan sebagai berikut.

¹¹Sumarsam, *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. (Surakarta: STSI Press Surakarta, 2002) hlm, 23.

1. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa cara. Apabila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian karena data tersebut akan diperlukan dalam tahap analisa. Tahap ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang valid dan berkaitan dengan modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho. Adapun data yang diperlukan diperoleh melalui studi pustaka dan lapangan.

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan para pemain rebab yang sudah lama mempunyai pengalaman yang mumpuni di bidang karawitan. Pengamatan penyajian gending dilakukan dengan cara menganalisis rekaman gending-gending Langgam Jawa yang pernah disajikan. Wawancara merupakan salah satu metode yang sangat penting untuk studi pengambilan data mengenai garap rebab Langgam Jawa. Penelitian yang dilakukan lewat wawancara memerlukan kecermatan untuk pengambilan data sehingga penelitian memerlukan alat bantu berupa *recorder* dan alat-alat tulis maupun media lainnya untuk mencatat dan menyimpan data yang sifatnya sangat khusus.

Hasil analisis rekaman gending-gending Langgam Jawa tersebut diperoleh penjabaran mengenai permasalahan yang timbul karena adanya beberapa faktor musikal yang menjadi pengaruhnya. Studi pustaka dilakukan guna mendapatkan data yang berupa notasi balungan maupun penelitian terdahulu yang membahas mengenai rebab atau Langgam Jawa. Kajian pustaka dalam penelitian digunakan

untuk menentukan konsep-konsep yang relevan dengan masalah yang dibahas, menggali teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian, menelaah hasil penelitian yang lampau yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, dan keempat menyusun dugaan yang jelas bagi pengumpulan data.¹²

a. Studi pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian ini maupun proses penulisan laporan. Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan modifikasi garap rebab pada Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho. Data tersebut diperoleh melalui buku, diktat, jurnal, skripsi, dan makalah. Data tertulis digunakan sebagai sumber informasi mengenai gagasan, pengetahuan maupun teori pada penulisan penelitian sesuai topik yang akan ditulis. Studi pustaka pada penelitian ini berupa buku-buku yang menulis mengenai Langgam Jawa, rebab dan beberapa buku yang menjelaskan mengenai sebuah garap karawitan dan beberapa penulisan mengenai komparasi permainan instrumen biola dan rebab dalam memainkan Langgam Jawa.

b. Wawancara

Metode berikutnya adalah wawancara, yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi lisan mengenai garap rebab dalam karawitan tradisi maupun Langgam Jawa. Penentuan narasumber didasarkan atas

¹²Sutrisno Hadi, *Analisa Butir Untuk Instrumen* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991),3.

pengalaman, wawasan yang luas serta memahami obyek yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit atau kecil.¹³ Selain itu, wawancara atau *interview* merupakan satu cara untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada *informan* atau otoritas (seorang ahli atau berwenang dalam suatu masalah).¹⁴

Wawancara merupakan salah satu tahap yang penting dalam memperoleh data dalam penelitian mengenai modifikasi garap rebab dalam Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho karena dari tahap ini penulis dapat mengetahui dan mengumpulkan berbagai sumber pengetahuan yang dapat membuka pandangan dan wawasan mengenai Langgam Jawa sehingga penelitian ini dapat berkembang pembahasannya. Wawancara ini, selain mencatat keterangan narasumber penulis juga merekam proses wawancara tersebut. Wawancara sudah dilakukan dengan beberapa narasumber, antara lain:

1. Teguh (K.R.T. Widodonagoro), 61 tahun, adalah Ketua Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta (*pengrebab, penggender, pengrawit*), bertempat tinggal di Giligan, Rejoso, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah.
2. Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), 61 tahun, adalah staff pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta, abdi dalem Keraton Kasunanan

¹³Sugiyono, *loc.cit.*

¹⁴Gorys Keraf, *Komposisi* (Jakarta: Nusa Indah, 1970), 182.

Surakarta, bertempat tinggal di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan. Informasi yang diperoleh dari wawancara adalah pemahaman tentang garap rebab dalam karawitan tradisi dan Langgam Jawa.

3. Raharja (Mas Wedana Harja Bremoro) adalah staff pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, salah seorang pengrawit yang sangat mumpuni dalam memainkan *ricikan* rebab, bertempat tinggal di Prancak, Panggunharjo, Sewon, Bantul. Informasi yang diperoleh dari wawancara adalah berbagai macam pemahaman mengenai adanya percampuran budaya antara musik barat dan gamelan Jawa meliputi beragam faktor yang mempengaruhinya.
4. Siswadi (K.M.T Joyo Bremoro) adalah Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan staff pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, salah seorang pengrawit yang mempunyai pengalaman yang mumpuni dalam bidang karawitan, bertempat tinggal di Kalasan, Sleman Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dari wawancara adalah pengetahuan tentang awal mula yang mendasari lahirnya gending Langgam Jawa dan faktor-faktor musikal yang mempunyai pengaruh garap pada Langgam Jawa.
5. Sukardi (K.M.T Tandyodipura) adalah staff pengajar Jurusan Karawitan Akademi Komunitas Yogyakarta, abdi dalem Pura Pakualaman Yogyakarta, salah seorang pengrawit yang berpengalaman dalam bidang karawitan, bertempat tinggal di Trukan, Gedangan, Prambanan, Yogyakarta. Informasi yang diperoleh dari wawancara adalah pengetahuan tentang penerapan garap

rebab maupun *gènderan* dalam penyajian Langgam Jawa dan pola penyajian Langgam Jawa yang biasa dimainkan pada umumnya, penjelasan mengenai garap Langgam Jawa secara tradisi karawitan dan garap sesuai rasa lagu langgamnya.

c. Diskografi

Diskografi merupakan data berupa *audio recording* hasil rekaman dan rekaman kaset *digital audio*. Penulis mendapatkan informasi rekaman audio bersumber dari rekaman gending-gending yang pernah direkam oleh RRI Yogyakarta. Data dari diskografi digunakan sebagai acuan penyusunan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil rekaman gending-gending Langgam Jawa kemudian diamati secara menyeluruh untuk kemudian dapat dipaparkan mengenai permasalahan yang ada mengenai modifikasi garap rebab dalam Langgam Jawa *Aja Lamis* laras pelog patet *nem* karya Ki Nartosabdho.

2. Tahap analisis data

Semua data yang telah terkumpul, baik data kepustakaan maupun lapangan kemudian disusun dan diatur berdasarkan masing-masing pokok bahasan. Analisa data yang akan dilakukan adalah menguraikan semua permasalahan yang ada, untuk menemukan pemecahannya. Penulis melakukan proses penguraian dari semua data yang didapatkan, baik hasil wawancara oleh narasumber maupun hasil pendokumentasian langsung atau audio visual. Data yang diperoleh dikerjakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin agar mendapatkan hasil yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Langkah selanjutnya setelah data terkumpul ialah dilakukan klarifikasi dan identifikasi analisa yaitu analisa

musikal, analisa bentuk gending Langgam Jawa, analisa pola penyajian, dan analisa teknik penyajian pada gending Langgam Jawa.

Data awal yang berupa notasi balungan kemudian dianalisis dan dipisahkan berdasarkan ide dan konsep dalam penciptaan karya. Analisa bentuk data diperoleh dari bentuk penyajian gending Langgam Jawa yang pada umumnya bentuk sajiannya hampir mirip dengan gending bentuk *Ketawang*. Analisa penyajian dapat dilakukan dengan menggunakan data rekaman sajian utuh Langgam Jawa dengan memperhatikan peranan masing-masing instrumen atau *ricikan* di dalam sajiannya.

H. Sistematika Penulisan

Data yang telah terkumpul baik dari studi lapangan maupun kepustakaan dan telah dianalisis kemudian dirangkum dalam sebuah laporan penelitian yang pembahasannya dikelompokkan dalam empat bab sebagai berikut.

- Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II. Tinjauan umum berisi tentang Langgam Jawa dan Langgam Keroncong, peranan rebab sebagai *pamurba* lagu, wilayah atau jangkauan nada rebab.
- Bab III. Analisis Garap Rebab Pada Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem* karya Ki Nartosabdho, berisi makna yang terkandung dalam Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem* karya Ki Nartosabdho, tafsir garap rebab dalam Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem* karya Ki Nartosabdho, analisis garap rebab dalam Langgam Jawa *Aja Lamis Laras Pelog Patet Nem* karya Ki Nartosabdho, penerapan teknik *kosokan*.
- Bab IV. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.
- Kecuali keempat bab tersebut, masih dilengkapi dengan Daftar Pustaka (Sumber Acuan), Daftar Istilah, dan Lampiran.